



<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/artefak/article/view/7892>

## PENGUATAN LITERASI SEJARAH UNTUK MENINGKATKAN *HISTORICAL THINKING* PESERTA DIDIK

Haris Firmansyah<sup>1</sup>, Astrini Eka Putri<sup>2</sup>, Luqmanul Hakim<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Tanjungpura, Indonesia

<sup>3</sup> Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Pontianak, Indonesia

<sup>1</sup>Email koresponden: harisfirmansyah@untan.ac.id

*Sejarah Artikel: Diterima Juli 2022, Disetujui: Agustus 2022, Dipublikasikan: September, 2022*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi guru dan bentuk evaluasi pembelajaran penguatan literasi sejarah untuk meningkatkan *historical thinking* peserta didik. Metode Kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Lokasi penelitiannya di MAN 1 Pontianak. Adapun hasil penelitian ini yakni (1) Penguatan literasi sejarah dalam pembelajaran sejarah sangat penting dilakukan, guru sejarah. Guru tidak hanya terpaku dengan buku teks atau buku paket sejarah yang disediakan namun memanfaatkan buku-buku sejarah yang disesuaikan dengan SK dan KD yang sedang dibahas guna menambah informasi dan materi sejarah yang disampaikan kepada peserta didiknya. Selain itu guru juga memanfaatkan literasi sejarah berbasis digital yang dapat membantu peserta didik dalam mengeksplor sumber-sumber sejarah. Dalam memperkuat literasi sejarah guru menyampaikan sejarah lokal. Sebagai upaya dalam meningkatkan *Historical Thinking* peserta didiknya guru mengimplemenasikan metode diskusi dan debat. (2) Evaluasi merupakan komponen penting, harus dilaksanakan guna melihat keefektifan pembelajaran. Hasil yang diperoleh dari evaluasi berfungsi sebagai *feedback* bagi guru dalam memperbaiki kegiatan pembelajaran. Pada kegiatan diskusi ini ada guru sejarah menyiapkan rubrik penilaian dengan indikator penilaian seperti kemampuan dalam mempresentasikan, mengutarakan pendapat, memahami isi materi serta pemaknaan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap materi sejarah yang dibawakan. Evaluasi berbasis HOTS juga digunakan guru.

**Kata Kunci:** literasi sejarah, pembelajaran sejarah, *historical thinking*

### Abstract

*This study aims to determine the teacher's strategy and evaluation form of historical literacy strengthening learning to improve students' historical thinking. Descriptive qualitative method was used in this study. The research location is at MAN 1 Pontianak. The results of this study are (1) Strengthening historical literacy in history learning is very important to do, history teachers. The teacher is not only glued to the textbooks or history textbooks provided, but uses history books that are adapted to the SK and KD being discussed in order to add information and historical material that is conveyed to their students. In addition, teachers also take advantage of digital-based historical literacy that can help students explore historical sources. In strengthening historical literacy, the teacher conveys local history. As an effort to improve the Historical Thinking of the students, the teacher implements the method of discussion and debate. (2) Evaluation is an important component, it must be carried out in order to see the effectiveness of learning. The results obtained from the evaluation serve as feedback for teachers in improving learning activities. In this discussion activity, the history teacher prepared an assessment rubric with assessment indicators such as the ability to present, express opinions, understand the content of the material and the meaning of the values contained in each historical material presented. HOTS-based evaluation is also used by teachers.*

**Keyword:** historical literacy, history learning, *historical thinking*.

## PENDAHULUAN

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia dalam program merdeka belajar dengan mempersiapkan kurikulum merdeka adalah penguatan serta pengembangan literasi dan numerasi. Literasi dipandang sangat penting saat ini, Dalam rangka membangun budaya literasi dalam pendidikan (keluarga, sekolah, masyarakat), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak tahun 2016 mencanangkan Gerakan Nasional Penghapusan Literasi (GLN). GLN ini merupakan bagian dari implementasi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Pengembangan Kepribadian. Selain Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, GLN juga diaktifkan oleh pemangku kepentingan (pegiat buta huruf, akademisi, organisasi profesi, dunia usaha, kementerian dan lain-lain) (Ibda, 2018).

Muliastri (2019) mengatakan Pada abad ke-21 yang berkembang pesat, negara membutuhkan sumber daya manusia (SDM) berdasarkan tiga pilar utama. Ketiga pilar tersebut terdiri dari literasi, kompetensi dan karakter. Pada World Economic Forum 2015, tiga pilar muncul: literasi, kompetensi, dan karakter. Literasi bukan hanya tentang membaca dan menulis: literasi, literasi sains, teknologi informasi, literasi keuangan.

Berbicara tentang membaca dan menulis tidak dapat dipisahkan dari berbicara tentang buku. Bahkan ketika memeriksa tingkat melek huruf penduduk suatu negara, pengukuran yang paling penting adalah berapa banyak buku yang dibaca setiap hari. Hal ini tidak mengherankan, karena buku dianggap sebagai sumber wawasan dan pengetahuan. Tidak dapat disangkal bahwa literasi sangat penting dalam kehidupan. Karena dengan membaca kita selalu tahu lebih banyak dan memiliki lebih banyak pengetahuan membuat kita berubah menjadi lebih baik. Ini juga merupakan masalah mendesak "kerusakan moral" di Indonesia, atau sekadar upaya untuk mengatasi masalah kepribadian. Literasi bukanlah disiplin atau ruang lingkup yang ketat, tetapi dapat hadir pada setiap tahap kehidupan dan merupakan keterampilan yang "harus dimiliki" (Hastuti et al., 2019).

Mengingat urgensi peningkatan literasi ini, sudah sepatutnya diimplementasikan dalam konteks pembelajaran. Salah satunya

adalah pembelajaran sejarah. Meningkatkan literasi di kelas sejarah bisa menjadi upaya yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai karakter nasionalis ke dalam kehidupan siswa dan menghasilkan generasi muda yang berwawasan dan berintegritas tinggi untuk melindungi negara.

Ketika kita berbicara tentang literasi sejarah di sekolah, lebih baik dimulai dengan "belajar sejarah" itu sendiri. Brian Garvey dan Mary Krug (2015:2) menyatakan bahwa studi sejarah berarti: 1) Untuk memperoleh pengetahuan tentang fakta-fakta sejarah. 2) Memperoleh pemahaman dan apresiasi terhadap peristiwa, waktu, dan orang-orang yang hidup di masa lampau. 3) Memperoleh kemampuan menilai dan mengkritisi karya sejarah (historis works). 4) Belajar bagaimana melakukan penelitian sejarah. 5) Belajar menulis sejarah. Dari uraian di atas, literasi sejarah bukan hanya tentang membaca dan menulis, atau sekadar mengingat tanggal. (Wibowo, 2017).

Literasi sejarah (historical literacy) merupakan suatu konsep yang mempunyai banyak definisi. literasi sejarah merupakan alat yang penting untuk mengembangkan keterampilan berpikir sejarah. Pendidikan sejarah adalah kemampuan untuk bekerja dengan bahan-bahan sejarah, menganalisisnya dan menghasilkan interpretasi yang valid. Mahasiswa yang dikatakan melek sejarah perlu memahami bahwa pengetahuan sejarah sebenarnya dikonstruksi untuk mampu mengkontekstualisasikan dokumen, mengenali maksud pengarang, dan menangani bukti-bukti yang saling bertentangan (Kurniawati et al., 2021).

Dengan memperkuat literasi sejarah peserta didik untuk akan berdampak pula dalam meningkatnya cara berpikir sejarah atau sering disebut pula dengan istilah *historical thingking*. Maulana (2021) mengatakan Pada hakekatnya, keterampilan penalaran sejarah merupakan perangkat yang membimbing siswa untuk mengadopsi pemikiran kritis dalam menanggapi fakta sejarah yang ada dalam fenomena dan situasi saat ini. Perhatikan bahwa studi sejarah sebenarnya mencakup banyak aspek kehidupan manusia, termasuk ekonomi, politik, masyarakat, dan agama. Selain itu, studi sejarah yang berlaku di institusi pendidikan manapun, bertujuan untuk mengembangkan dan membimbing siswa

agar memiliki perspektif visioner dengan menekankan pada kemampuan berpikir sejarah. Hal ini juga didukung oleh berbagai perubahan yang sedang berlangsung yang disajikan dalam catatan sejarah, sehingga dapat menguraikan nilai-nilai kehidupan yang patut dijadikan acuan praktis.

Merujuk dari uraian diatas bahwa penguatan literasi sejarah merupakan hal yang penting dalam meningkatkan *historical thinking* peserta didik. Di Madrasah Ailyah 1 Pontianak guru sejarah telah melakukan beberapa upaya dalam hal tersebut sehingga menarik untuk diteliti serta dideskripsikan.

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut Untuk mengetahui bagaimana strategi guru dalam melakukan penguatan literasi sejarah untuk meningkatkan *historical thinking* peserta didik dan bagaimana bentuk evaluasi pembelajaran penguatan literasi sejarah untuk meningkatkan *historical thinking* peserta didik.

## METODE PENELITIAN

Karena sifat masalahnya, maka penelitian tergolong sebagai penelitian dasar. Penelitian dasar banyak di implementasikan secara khusus terutama dalam bidang akademik. Peneliti harus menguasai betul secara metodologis sebelum melakukan penelitian terapan. Dalam penelitian dasar ini peneliti menggunakan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus (Stopo, 2006). Adalah data kualitatif, yang sebagian besar dikumpulkan dalam bentuk kata, frasa, atau gambar, yang memiliki makna lebih bermakna dan dapat membangkitkan pemahaman yang lebih realistis daripada sekadar representasi angka atau frekuensi (Sutopo, 2006).

Data yang dikumpulkan oleh peneliti diambil dari Informan yang merupakan seseorang yang dinilai mampu menjawab atau memberikan informasi tentang masalah yang diangkat dalam penelitian, adapun informan tersebut adalah Guru Mata Pelajaran Sejarah MAN 1 Pontianak yang melakukan penguatan literasi sejarah dalam meningkatkan *historical thinking* peserta didiknya. Dan peserta didiknya juga akan menjadi informan dalam penelitian ini.

Sedangkan untuk pengumpulan data peneliti menggunakan teknik sebagai berikut: (1) Observasi terhadap sumber data guna

mencari data pendukung penelitian ini. (2) Wawancara mendalam dilakukan guna menggali informasi mendalam secara langsung kepada informan.

Untuk menguji keabsahan data yang didapat peneliti menggunakan Teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi data (sumber) adalah pilihan karena dapat memanfaatkan berbagai jenis sumber data. Di sisi lain, triangulasi metode dilakukan untuk lebih memantapkan hasil pengumpulan data, yang mengarah pada kesimpulan dengan keabsahan data yang lebih tinggi. Kesesuaian antara triangulasi data (sumber) dan triangulasi metode diinginkan dalam interpretasi dan perumusan analisis hasil wawancara.

Teknik analisis interaktif ini memiliki tiga komponen analisis: pengorganisasian data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau validasi, dan kegiatan penelitian hanya bergerak di antara ketiga komponen analisis tersebut. Penyajian data sebagai arus utama aktivitas analisis interaktif digunakan untuk mengkonfirmasi hasil data pengamatan sebagai langkah pertama dalam penelitian.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Strategi Guru dalam Melakukan Penguatan Literasi Sejarah untuk Meningkatkan *Historical Thinking* Peserta Didik

Literasi dalam dunia pendidikan bukan sesuatu yang asing lagi, literasi telah menjadi bagian paling penting yang harus diperkuat dalam pendidikan. Bahkan literasi menjadi tolak ukur keberhasilan pendidikan yang dilaksanakan, Jika lemah literasinya maka akan berdampak pada pengembangan peserta didik. Budaya literasi sekolah sangat dibutuhkan. Selain untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, literasi sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan siswa dalam membaca kebiasaan dan mengelola informasi yang diterimanya. Sasaran literasi (Akbar, 2017).

Literasi bahasa latin dari bahasa Inggris, literasi yang berasal dari literasi (huruf), sering diartikan sebagai literasi. Literasi secara harfiah berarti kemampuan seseorang untuk membaca dan menulis. Orang yang bisa membaca dan menulis

sering disebut buta huruf, dan mereka yang tidak bisa membaca dan menulis disebut buta huruf atau buta huruf. Kern (2000:3) menggambarkan literasi sebagai kemampuan membaca dan menulis. Selain itu, literasi sama pentingnya dengan mempelajari dan memahami bahan bacaan.

Menurut Ibnu Adji Setyawan (2018: 1) Istilah literasi lebih banyak digunakan namun tetap mengacu pada keterampilan atau kemampuan dasar literasi, yaitu kemampuan membaca dan menulis. Pada dasarnya yang terpenting dari konsep literasi adalah terbebas dari buta aksara sehingga semua konsep dapat dipahami secara fungsional, namun jalan untuk mencapai kapasitas literasi tersebut adalah melalui pendidikan.

Kusmana (2017) mengatakan peserta didik kita harus mampu bersaing dalam dunia internasional dalam mengimplementasikan standar literasinya, sehingga peserta didik kita tidak sekedar memahami bacaan saja namun mampu mengaplikasikannya serta memiliki kemampuan reflektif untuk memanfaatkan bahan bacaan ke dalam tulisan.

Bagian dari literasi adalah literasi sejarah. Pendidikan sejarah dapat menanamkan nilai-nilai budi pekerti dan nilai-nilai luhur yang dapat dipetik dan dibimbing oleh peristiwa-peristiwa sejarah dan tokoh-tokoh sejarah (Hastuti et al., 2019). Literasi sejarah terutama dalam pembelajaran sejarah penting untuk diperkuat, hal ini dikemukakan oleh Bapak Lukman selaku guru sejarah MAN 1 Kota Pontianak, menurutnya dengan literasi sejarah peserta didik akan memahami bagaimana proses terbentuknya Indonesia sehingga mereka akan lebih mencintai bangsa dan negerinya, karena sebagai suatu negara tidak mungkin Indonesia tiba-tiba saja terbentuk namun melewati proses peristiwa-peristiwa sejarah yang panjang, hal ini lah yang harus peserta didik pahami melalui literasi sejarah.

Literasi pendidikan sejarah merupakan keterampilan penting yang harus diperoleh siswa saat mereka belajar. Dalam konteks dewasa ini, literasi memiliki arti yang sangat luas. Literasi berarti literasi teknis, politik, berpikir kritis dan kepekaan lingkungan. Literasi sejarah tidak hanya memberikan siswa pengetahuan tentang sejarah, tetapi juga membuat mereka kritis dan peka terhadap lingkungan sejarah. (Zahroh, 2014).

Pembelajaran sejarah merupakan tempat yang tepat untuk guru memperkuat

literasi sejarah. Pembelajaran sejarah tidak hanya memberikan pengetahuan tentang peristiwa masa lalu, tetapi sering membuat siswa di dalam ruangan bosan dan bertanya-tanya apa manfaat belajar dari masa lalu, sedangkan kelas sejarah mengajarkan siswa Membentuk karakter Anda dan mengenal diri sendiri dan lingkungan Anda lebih baik. Tanpa kesadaran ini, seseorang bisa kehilangan arah dalam hidup, berpikir dan berperilaku sehari-hari. (Hamid, 2014).

Belajar sejarah bukan tentang belajar menghafal rangkaian angka, tanggal dan tahun peristiwa, tetapi sejarah adalah tentang mempelajari masa lalu dengan makna dan nilai hidup yang membantu kita menavigasi dan menata masa kini. cerita tentang Masa depan yang jauh lebih baik, juga bagus. seperti yang dikemukakan oleh Kochar (2008) bahwa Mempelajari sejarah berarti mempelajari masa lalu, tidak sia-sia, tetapi bermanfaat untuk masa kini dan masa depan. Karena sejarah adalah dialog antara peristiwa masa lalu dan perkembangan masa depan.

Membangun kesadaran sejarah siswa harus menjadi inti dari proses pembelajaran sejarah. Kesadaran akan sejarah sangat penting bagi siswa. Melalui pengembangan kesadaran sejarah siswa, tujuan pembelajaran sejarah secara tidak langsung tercapai. Dengan kata lain, pembentukan karakter.

Hill (Isjoni, 2007) menyatakan bahwa Pembelajaran sejarah memberikan manfaat kepada siswa sebagai berikut: (1) memuaskan rasa ingin tahu anak secara unik tentang kehidupan, karakter, perbuatan, dan cita-cita orang lain serta membangkitkan gairah dan kekaguman; saya bisa. (2) Melalui studi sejarah, budaya diwariskan dari umat manusia, dan kita dapat belajar menghargai sastra, seni sastra, dan cara hidup manusia. (3) Melatih disiplin pikiran: ketelitian dalam memahami dan mengungkapkan, membandingkan bukti, membedakan hal-hal yang tidak penting. (4) Melalui kelas sejarah, kita dapat membandingkan kehidupan kita hari ini dengan kehidupan masa lalu. (5) Kelas sejarah memberikan latihan untuk memecahkan masalah/konflik dunia modern. (6) Menginstruksikan siswa untuk berpikir historis dengan menggunakan metode sejarah, memahami struktur sejarah, dan menggunakan masa lalu untuk mempelajari masa kini dan masa depan. (7) Mengajarkan siswa untuk berpikir kreatif. (8) Menjelaskan masa kini (mempelajari seperti apa masa kini,

menggunakan pengetahuan masa lalu untuk memahami masa kini dan memecahkan masalah masa kini) (9) Semua status hari ini mencerminkan apa yang terjadi di masa lalu Apa yang terjadi dalam waktu menggambarkan sejarah sebagai bergantung pada apa terjadi atau apa yang terjadi Apa yang terjadi hari ini mempengaruhi masa depan. (10) Nikmati sejarah. (11) Membantu siswa membiasakan diri dengan elemen cerita.

Penting literasi sejarah dalam pembelajaran sejarah tersebut sudah semestinya guru memiliki inisiatif dan kreatif dalam mengembangkan proses pembelajarannya. Sebagai bentuk penguatan literasi sejarah Bapak Lukman dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti, guru sejarah MAN 1 Kota Pontianak ini tidak hanya terpaku dengan buku paket atau buku teks yang telah disiapkan oleh pemerintah atau pun sekolah, namun memanfaatkan buku-buku sejarah yang lain yang sesuai dengan SK dan KD yang akan diajarkan, sehingga materi yang disampaikan jauh lebih banyak dan dapat membantu peserta didik dalam memahami peristiwa sejarah yang disampaikan, Guru sejarah juga memanfaatkan buku-buku sejarah yang terdapat di perpustakaan sekolah. Selain itu Bapak Lukman juga memanfaatkan literasi-literasi sejarah yang berbasis digital, hal ini sesuai dengan zamannya terutama selama proses pembelajaran masa pandemic covid 19. Literasi sejarah berbasis digital sangat membantu proses penguatan literasi sejarah peserta didik.

Literasi sejarah berbasis digital ini dapat meningkatkan kreatifitas serta lebih aktif pada saat mengeksplor sumber-sumber historis yang terdapat dalam internet. Revolusi Digital yang saat ini berkembang dan dikenal sejak era 4.0 dan sudah masuk pada masa 5.0 ini informasi sangat cepat bisa didapat dengan hitungan detik serta bisa diakses kapanpun dan dimanapun berada asalkan memiliki akses internet. Aplikasi mesin pencari seperti google sangat memudahkan kita dalam mengeksplor bahan dan informasi yang diinginkan dengan cepat dan murah biayanya (Setyaningsih et al., 2019). Menurut Setiyani, (2010) internet memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengakses sumber tanpa batas dan aktual dengan waktu kapan saja dan dimana saja.

Penguatan literasi sejarah yang dilakukan oleh guru sejarah tidak hanya terfokus pada mater-materi sejarah nasional sebagaimana yang telah diatur dalam kurikulum atau yang tersedia di buku paket saja, namun penguatan literasi sejarah juga dilakukan oleh dalam memperkenalkan sejarah-sejarah lokal yang ada di Kalimantan Barat. Oleh sebab itu guru sejarah berupaya untuk mengenalkan buku-buku sejarah lokal kepada peserta didiknya.

Mengajarkan sejarah lokal kepada peserta didiknya dipandang penting dan perlu untuk dilakukan, dengan mempelajari sesuatu yang dekat dengan peserta didik akan menjadikan pembelajaran sejarah menjadi bermakna. Sejarah lokal sangat penting posisinya dalam pembelajaran sejarah karena dengan mempelajari sejarah lokal dapat membuat peserta didik merasa menjadi bagian dari lingkungan tempat ditumbuh danberkembang selain itu diharapkan dapat membuat cara berfikir yang berkesinambungan peserta didik yang lebih luas yang bagian dari negrara Republik Indonesia (Siska, 2015). Menurut Wijayanti (2017) dengan melibatkan siswa dalam memahami konteks sejarah lokal membuat pembelajaran sejarah menjadi lebih bermakna sehingga materi yang dipelajari memiliki nilai penting dalam membentuk karakter peserta didik.

Penguatan literasi sejarah ini menurut Guru sejarah MAN 1 Pontianak Bapak Lukman mampu untuk meningkatkan *historical thingking* peserta didik. hal ini dilakukan guru sejarah dengan melakukan inovasi pembelajaran sejarahnya. Dalam proses pembelajaran sejarah mendorong peserta didiknya menjadi lebih aktif dengan metode atau strategi pembelajaran diskusi dan debat.

Di dalam kelas guru membentuk kelompok yang diisi oleh peserta didik, nanti kelompok-kelompok tersebut diberi tema-tema berbeda-beda. Kelompok yang telah dibagi oleh guru diminta menganalisis tema yang telah diberikan dengan memanfaatkan literasi sejarah yang terdapat di perpustakaan dan literasi sejarah sejarah yang berbasis digital yang dapat diakses dengan handphone peserta didik. setelah mendiskusikan tema setiap kelompok diminta guru sejarah untuk mempersentasikan hasil diskusi kelompoknya dan kelompok yang lain diminta untuk memberikan tanggapan dan menyanggahnya.

Menurut Rajab (2018) Metode debat merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam mengasah kemampuan berbicara peserta didik serta berguna bagi peserta didik dalam menyapikan materi dan menerima materi dari peserta didik yang lain. Metode debat diharapkan menghilangkan kejenuhan dalam belajar di kelas dan mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga terciptalah pembelajaran efektif dan efisien. Pelaksanaan metode debat juga dianggap mampu membantu mencapai tujuan pembelajaran seperti peningkatan pengetahuan dan keterampilan serta mengemabngkan pemahaman atas apa yang dipelajari.

Pada implementasi Debat Aktif mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam bekerja tim serta meningkatkan komptisi yang positif dalam proses pembelajaran (Wijayanto, 2017). Pembentukan pemikiran kritis peserta didik dapat diasah dengan implementasi metode debat dalam pembelajaran. Metode ini memiliki kelebihan dimana peserta didik banyak diekslore kemampuannya terutama dalam aspek intelektual dan emosional dalam bekerja sama di kelompoknya. Sehingga proses pembelajaran mampu dalam membentuk karakter kritis pada peserta didik dan memahami etika dalam berargumentasi. Selain itu dengan adanya pembagian kubu menjadi kelompok pro dan kontra, maka peserta didik akan dapat lebih memahami sebuah kisah sejarah secara lebih menyeluruh, karna tidak melulu hanya mengerti mengenai sisi baiknya saja namun juga sisi buruk dari suatu peristiwa yang pernah terjadi pada masa lampau (Sugiarto, 2018).

Pembentukan berpikir inilah yang akan meningkatkan *Historical Thinking* peserta didik. Dengan belajar dari pengalaman masa lalu para pendahulu daya berpikir kritis siswa dan kecerdasannya dapat terasah semakin kuat serta menjadikan mereka lebih bijak dalam menyikap berbagai permasalahan yang muncul saat ini dan akan datang. Kemampuan dalam memahami peristiwa masa lalu ini tentu tidak bisa hanya dipahami peserta didik sendiri dengan begitu saja namun harus mendapat bimbingan terutama dari pendidik dalam hal ini adalah guru sejarahnya yang memahami bagaimana sejarah semestinya diajarkan. Diperlukan

ketajaman dalam menterjemahkan peristiwa masa lalu untuk menganalisis setiap detail peristiwa bukan hanya sekedar membaca teks yang lebih dominan dalam proses pembelajaran. Ketajaman interperestasi sejarah tidak hanya dapat diasah dengan teori-teori belajar yang kompleks, namun kemampuan *historical thinking* peserta didiklah yang dapat melakukannya (Hastuti et al., 2021).

Ma'mur (2008) mengatakan *Historical Thinking Skills* merupakan kemampuan yang dapat membuat peserta didik memahami masa lalu, saat ini dan masa depan. Sedangkan Wineburg (2006) mengungkapkan bahwa berpikir historis merupakan cara berpikir yang berbeda dengan berpikir biasa dilakukan setiap hari, cara berpikir historis harus bertentangan atau bertolak belakang dengan sehari-hari yakni berpikir kritis serta analitis. Guna berpikir historis agar dapat membaca buku-buku sejarah dengan tajam dan dapat menyesuaikan dengan apa yang sedang dibahas.

Aduktif merupakan sifat dari berpikir sejarah, hal ini dapat dilihat dari bagaimana cara mengajukan pertanyaan yang kritis dan jawaban yang diberi penuh dengan argumentasi historis dengan dasar data-data factual (Zed, 1999:27). Landasan yang paling penting dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan sejarah adalah data atau bukti factual bukan sekedar imajinasi masa lalu. Sejarah harus dijelaskan berdasarkan sumber yang kuat sebagaimana fakta yang terjadi.

Ma'mur (2018) menyebutkan ada lima dasar dalam berpikir historis yang mampu mengembangkan keterampilan berpikir historis, antarlain:

- a. *Chronological Thinking* (berpikir kronologis), Keterampilan dalam memahami lini masa guna mengidentifikasi peristiwa sesuai dengan urutan kejadiannya. Serta mampu menjelaskan kesinambungan antar setiap peristiwa.
- b. *Historical Comprehension*, keterampilan dalam memahami narasi masalah baik dengan mendengar maupun membaca sehingga dapat mendeskripsikan kembali sebagaimana yang didapatnya baik dari pelaku, buku, peninggalan-peninggalan sejarah lainnya yang merupakan sumber informasi.

- c. *Historical Analysis and Interpretation*, Ketrampilan dalam menganalisis apa yang didapan dari berbagai macam cerita dan pengalaman masyarakat yang bermacam pula dalam priodisasi tertentu.
- d. *Historical Research Capabilities*, keterampilan dalam menyusun pertanyaan guna menggali informasi penting terkait suatu peristiwa masa lalu sebagaimana data yang didapatnya.

### **Bentuk Evaluasi Pembelajaran Penguatan Literasi Sejarah untuk Meningkatkan *Historical Thinking* Peserta Didik**

Evaluasi merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran dan harus dilaksanakan oleh seorang guru guna mengukur sejauhmana keberhasilan atau ketercapaian pembelajaran yang telah dilaksanakannya. Hasil evaluasi tersebut dapat dijadikan oleh guru sebagai bahan refleksi untuk memperbaiki pembelajaran yang diampunya di kelas. (Arifin,2009:2) Didalam evaluasi pembelajaran ada dua istilah yakni pengukuran dan penilaian. Kedua hal ini berkaitan tentang ranah kemampuan peserta didik yang di evaluasi. Biasanya istilah pengukuran untuk mengevaluasi ranah kognitif, sedangkan penilaian untuk mengevaluasi ranah afektif dan psikomotorik.

Jika melihat dari sudut *historical thinking* maka ada ketiga ranah kemampuan peserta didik yang terbentuk, yakni ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Menurut Wineburg (2006) berpikir historis memiliki arti bahwa dalam proses berpikir mengharuskan berpikir kritis serta analitis dan berbede dengan berbikir sehari-hari. Dengan berpikir historis pserta didik mampu berpikir krtitis dalam melihat berbagai persoalan dengan bijak dan anlitis sehingga mampu membaca buku-buku sejarah secara terampil, membaca persitiwa sejarah sesuai dengan apa yang sedang dibahas. Demikianlah yang menjadikan berpikir historis sebagai tujuan pembelajaran sejarah secara umum. Dimana pembelajaran sejarah bukan sekedar mentransfer pengetahuan tentang peristiwa masa lampau saja yang dapat membuat pesrta didik merasa bosan di dalam kelas yang dapat menimbulkan pertanyaan bagi peserta didik untuk apa belajar sejarah. Namun belajar sejarah adalah satu upaya mengimplemntasikan pendidikan karakter peserta didik, sehingga peserta didik lebih mengenal siapa dirinya dan bagaimana

lingkungya, hal ini berguna agar peserta didik tidak kehilangan tujuan hidupnya. (Hamid, 2014).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru sejarah di MAN 1 Pontianak, Bapak Lukman menyatakan bahwa dalam hampir setiap kegiatan pembelajaran di kelas, beliau selalu mengarahkan siswa untuk mencari fakta-fakta sejarah terkait materi dari berbagai sumber. Hal ini sejalan dengan kegiatan literasi sejarah yang memang menjadi salah satu pendukung dalam proses pembelajaran sejarah yang bermakna. Sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Lukman terkait dengan kegiatan pembelajaran yang mendorong literasi sejarah peserta didik, bapak Lukman menyatakan:

“Kegiatan diskusi dan debat menjadi salah satu kegiatan pembelajaran yang dipilih saya selaku guru sejarah untuk melihat sejauh mana kemampuan *historical thinking* peserta didik. Karena dengan ini saya dapat menilai sejauh mana pemahaman peserta didik terkait materi serta seperti apa kemampuan mereka dalam menginterpretasikan informasi sejarah dari berbagai sumber literasi sejarah yang ada”

Pada kegiatan diskusi ini ada guru sejarah sudah menyiapkan rubrik penilaian dengan indicator penilaian seperti kemampuan dalam mempresentasikan, kemampuan dalam mengutarakan pendapat, kemampuan dalam memahami isi materi yang dibawakan, serta pemaknaan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap materi sejarah yang dibawakan. Kegiatan diskusi maupun kegiatan debat ini menjadi salah satu bentuk kegiatan pembelajaran yang dapat dilaksanakan guru jika ingin mengevaluasi ketiga ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tema materi yang dibawakan pun diarahkan untuk lebih kontekstual agar lebih mudah dalam mencari informasi terkait fakta-fakta sejarahnya. Selain itu menurut Pak Lukman, materi yang kontekstual dapat memicu siswa untuk lebih antusias dalam proses pembelajaran di kelas. Guru sejarah disini juga menghadirkan beberapa sumber - sumber belajar seperti dari buku-buku referensi maupun dari sumber-sumber sejarah lain yang relevan.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa guru sejarah sudah menggunakan penilaian berbasis HOTS yang diselipkan di

beberapa soal saat evaluasi akhir semester maupun saat evaluasi akhir pembelajaran. Mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan menyatakan Standar penilaian Pendidikan adalah kriteria mengenai lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur, dan instrument penilaian hasil belajar peserta didik yang digunakan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar peserta didik pada Pendidikan dasar dan Pendidikan menengah. Penilaian hasil belajar haruslah mengedepankan pencapaian kompetensi lulusan pada mata pelajaran tertentu. Soal-soal HOTS ini digunakan juga untuk mengukur kemampuan *Historical Thinking* peserta didik. Pada evaluasi akhir pembelajaran guru juga mengintegrasikan hasil diskusi sebagai indikator soal test.

## KESIMPULAN

Penguatan literasi sejarah dalam pembelajaran sejarah sangat penting dilakukan, guru sejarah telah melakukan inovasi dalam proses pembelajaran sejarahnya. Guru tidak hanya terpaku dengan buku teks atau buku paket sejarah yang disediakan oleh pemrintau maupun sekolah saja namun memanfaatkan buku-buku sejarah yang disesuaikan dengan SK dan KD yang sedang dibahas guna menambah informasi dan materi sejarah yang disampaikan kepada peserta didiknya. Selain itu guru juga memanfaatkan literasi sejarah berbasis digital yang dapat membantu peserta didik dalam mengeksplor sumber-sumber sejarah. Dalam memperkuat literasi sejarah guru juga menambahkan dan mengenalkan sejarah-sejarah lokal kepada peserta didiknya. Sebagai upaya dalam meningkatkan *Historical Thinking* peserta didiknya guru mengimplemenasikan metode diskusi dan debat.

Evaluasi merupakan komponen penting dan salah satu tahap yang harus dilaksanakan oleh guru untuk melihat keefektifan pembelajaran yang telah berlangsung. Hasil yang diperoleh dari evaluasi tersebut berfungsi sebagai feedback bagi guru dalam memperbaiki dan menyempurnakan kegiatan pembelajaran. Pada kegiatan diskusi ini ada guru sejarah sudah menyiapkan rubrik penilaian dengan indikator penilaian seperti kemampuan dalam mempresentasikan,

kemampuan dalam mengutarakan pendapat, kemampuan dalam memahami isi materi yang dibawakan, serta pemaknaan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap materi sejarah yang dibawakan. guru sejarah sudah menggunakan penilaian berbasis HOTS yang diselipkan di beberapa soal saat evaluasi akhir semester maupun saat evaluasi akhir pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A. (2017). Membudayakan Literasi Dengan Program 6M Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(1), 42. <https://doi.org/10.30870/jpsd.v3i1.1093>
- Hamid, A. R. (2014). *Pembelajaran Sejarah*. Penerbit Ombak.
- Hastuti, H., Basri, I., & Zafri. (2021). Meramu Materi Pembelajaran Sejarah Berlandaskan Analisis *Historical Thinking*. *Diakronika.Ppj.Unp.Ac.Id*, 21(1), 57–69. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vo121-iss1/181>
- Hastuti, H., Zafri, & Basri, I. (2019). Literasi Sejarah Sebagai Upaya Penanaman Karakter Bagi Anak. *Diakronika*, 19(2), 133–148. <http://diakronika.ppj.unp.ac.id/index.php/diakronika/article/view/124>
- Ibda, H. (2018). Penguatan literasi baru pada guru madrasah ibtidaiyah dalam menjawab tantangan era revolusi industri 4.0. *JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education*, 1(1), 1–19. [https://www.academia.edu/download/58526760/1\\_JRTIE\\_H\\_Ibda.pdf](https://www.academia.edu/download/58526760/1_JRTIE_H_Ibda.pdf)
- Isjoni. (2007). *Pembelajaran Sejarah Pada Satuan Pendidikan*. Alfabeta.
- Kochar. (2008). *Pembelajaran Sejarah; Teaching of History*. PT Grasindo.
- Kurniawati, Djunaidi, Rahman, A., & Ayesma, P. (2021). Literasi Sejarah Melalui Bedah Dan Diskusi Film Sejarah. *Jurnal Praksis Dan Dedikasi (JPDS)*, 4(1), 19–29. <https://doi.org/10.17977/um032v4i1p19-29>
- Kusmana, S. (2017). Pengembangan Literasi Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar Dan Menengah. *Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, Dan Kesusastraan Indonesia*, 1(1), 151–164.

- <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/8610>
- Ma'mur, T. (2018). Upaya meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah melalui *Historical Thinking*. Jurusan Pendidikan Sejarah FPIP UPI. [http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR.\\_PEND.\\_SEJARAH/196808281998021-TARUNASENA/artikel/Makalah\\_Historical\\_Thinking\\_\(untuk\\_70\\_thn\\_Prof\\_Helius\).pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR._PEND._SEJARAH/196808281998021-TARUNASENA/artikel/Makalah_Historical_Thinking_(untuk_70_thn_Prof_Helius).pdf)
- Maulana, W. (2021). TINJAUAN TINJAUAN MENGENAI HISTORICAL THINKING SKILLS DAN KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK PADA JENJANG MENENGAH ATAS. *Indonesian Journal Of Education And Humanity*, 1(2), 69–78. <http://ijoehm.rcipublisher.org/index.php/ijoehm/article/view/12>
- Muliastri, N. K. E. (2019). Penguatan Literasi Baru (Literasi Data, Teknologi, Dan SDM/Humanisme) Pada Guru-Guru Sekolah Dasar Dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi Industri 4.0. *PROSIDING STKIP Agama Hindu Amlapura*, 88–102. <http://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/ganaya/article/view/354>
- Osmiati. (2014). Pendidikan di Indonesia: Sejarah Kurikulum dan Kurikulum Sejarah Masa Orde Baru dan Reformasi. *Jurnal Analisis Sejarah Universitas Andalas*, 4(2).
- Rajab, H. A. (2018). Metode Debat dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Ikhlash Ujung Kabupaten Bone. *Al-Qayyimah*, 1(1), 11–26. <https://doi.org/10.30863/aqym.v1i1.787>
- Setiyani, R. (2010). PEMANFAATAN INTERNET SEBAGAI SUMBER BELAJAR. In *JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI DINAMIKA PENDIDIKAN: Vol. V (Issue 2)*. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/dp.v5i2.4921>
- Setyaningsih, R., Abdullah, Prihantoro, E., & Hustinawaty. (2019). Model penguatan literasi digital melalui pemanfaatan e-learning. *Urnal ASPIKOM*, 3(6), 1200–1214.
- <http://repo.unida.gontor.ac.id/id/eprint/194>
- Siska, Y. (2015). Analisis Kebutuhan Bahan Ajar Sejarah Lokal Lampung Untuk Sekolah Dasar. *Mimbar Sekolah Dasar*, 2(2), 199–211. <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v2i2.1330>
- Sugiarto. (2018). Studi Komparasi Antara Metode Pembelajaran Debat dan Diskusi Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Indonesia di SMAN 6 Semarang. *Historia Pedagogia*, 7(1), 129–137. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/hp/article/download/31811/13697/>
- Susanto, H. (2014). Seputar Pembelajaran Sejarah; Isu, Gagasan dan Strategi Pembelajaran. Aswaja Presindo.
- Sutopo, H. B. (2006). Metode Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Penerapannya Dalam Penelitian. UNS Press.
- Wibowo, T. U. S. H. (2017). Membangun Literasi Sejarah Lokal di Kalangan Siswa melalui Pembelajaran Sejarah Berbasis Keunikan Toponimi Kawasan Banten Lama. *The 1st International Conference on Language, Literature and Teaching*, 976–986. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/8953>
- Wijayanti, Y. (2017). Peranan Penting Sejarah Lokal Dalam Kurikulum Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Artefak*, 4(1), 53. <https://doi.org/10.25157/ja.v4i1.735>
- Wijayanto, P. A. (2017). Efektivitas Metode Debat Aktif Dan Strategi Penerapannya Dalam Mengoptimalkan Pembelajaran Geografi. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(1), 23. <https://doi.org/10.24832/jpkn.v2i1.586>
- Zahroh, N. L. (2014). Pemanfaatan Situs Singosari dalam Mengembangkan Literasi Sejarah Peserta Didik. *J-PIPS (JURNAL PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL)*, 1(1), 159–188. [https://fitk.uin-malang.ac.id/sites/default/files/Jurnal/J-PIPS%2C%20Vol%201%2C%20No%201%2C%20Juli-Desember%202014%20FIX\\_1%20Juli%202014.pdf#page=165](https://fitk.uin-malang.ac.id/sites/default/files/Jurnal/J-PIPS%2C%20Vol%201%2C%20No%201%2C%20Juli-Desember%202014%20FIX_1%20Juli%202014.pdf#page=165)

Firmansyah, H., Putri, A.E & Hakim, L. (2022). Penguatan Literasi Sejarah Untuk Meningkatkan *Historical Thinking* Peserta Didik. *Jurnal Artefak*, 9 (2), 93 - 102